

ANALYSIS OF INTELLECTUAL ABILITY OF MENTALLY MILD DISABLED CHILDREN IN DEMAKIJO STATE ELEMENTARY SCHOOL 2

Avi Yanni¹⁾, Izzatin Kamala¹⁾, Muhammad Shaleh Assingkily²⁾, Rahmawati¹⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²⁾ STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

e-mail:

aviyanni05@gmail.com, izaatinkamala@gmail.com,
assingkily27@gmail.com, rahmazahra2705@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine (1) intellectual abilities of mentally retarded children in Demakijo State Elementary School (SD) 2 inclusive schools, (2) Obstacles faced by teachers when teaching at Demakijo State Elementary School 2, (3) Teachers' efforts in dealing with intellectual abilities of mentally retarded children in Demakijo State Elementary School 2. The type of approach used in this study is qualitative research with a survey method. Data collection techniques used were through observation and interviews with research subjects one mild retarded grade 1 student at Demakijo State Elementary School 2. The results of the intelligence test with the Wechsler Intelligence Scale For Children (WISC) obtained the results obtained scores of 57 Verbal IQ scores included in the IQ score of 57 Mental Retardation category. IQ Performance Score 55 included in the Mental Retardation category. With the total IQ obtained is 55 included in mental retardation. Based on the analysis results contained in the table in general, mild mental retardation children are difficult to manage and do not do the work. Efforts made by teachers when experiencing difficulties in understanding the lessons conveyed by children with mild mental retardation AD is to provide personal guidance, ask questions and answer, and several times be assertive.*

Keywords: *Mild Developmental Children / Mental Retardation, Intellectual Capability, Special Assistant Teacher*

ANALISIS KEMAMPUAN INTELEKTUAL ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SD NEGERI DEMAKIJO 2

Avi Yanni¹⁾, Izzatin Kamala¹⁾, Muhammad Shaleh Assingkily²⁾, Rahmawati¹⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²⁾ STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

e-mail:

aviyanni05@gmail.com, izaatinkamala@gmail.com,
assingkily27@gmail.com, rahmazahra2705@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kemampuan intelektual anak tunagrahita di sekolah inklusi Sekolah Dasar (SD) Negeri Demakijo 2, (2) Hambatan yang dihadapi guru ketika mengajar di SD Negeri Demakijo 2, (3) Upaya guru dalam menangani kemampuan intelektual anak tunagrahita di SD Negeri Demakijo 2. Jenis pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian adalah metode survei. Teknik pengumpulan data yang digunakanya itu melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian satu anak tunagrahita ringan kelas 1 SD Negeri Demakijo 2. Hasil dari tes intelegensi dengan *Wechsler Intelligence Scale For Children* (WISC) mendapatkan hasil skor yang didapatkan yaitu skor IQ Verbal 57 yang termasuk dalam kategori Retardasi Mental. Skor IQ *Performance* 55 yang termasuk dalam kategori Retardasi Mental. Dengan jumlah IQ total yang didapatkanya itu 55 termasuk dalam Retardasi mental. Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada tabel secara umum anak tunagrahita ringan susah diatur dan tidak mengerjakan tugas. Upaya yang dilakukan guru ketika mengalami kesulitan dalam memahamkan pelajaran yang disampaikan anak tunagrahita ringan AD ialah dengan memberikan bimbingan pribadi, melakukan tanyajawab, serta beberapa kali bersikap tegas.

Kata kunci: Anak Tunagrahita Ringan/Retardasi Mental, Kemampuan Intelektual, Guru Pendamping Khusus

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus atau sering disebut ABK menurut Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia adalah “anak yang mengalami keterbatasan atau ke luarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak yang seusianya.” Jumlah data ABK terbaru yang ada di Indonesia telah tercatat mencapai 1.544.184 anak dengan rincian 21,42% anak atau sekitar 330.764 berada dalam usia 5-18 tahun. Namun dari jumlah tersebut, tidak semua ABK merasakan bangku sekolah. Hanya sekitar 85.737 ABK yang bersekolah sedangkan sekitar 245.027 ABK belum mengenyam pendidikan di sekolah baik sekolah khusus atau sekolah inklusi (Dinie, 2016). Menurut perkiraan *World Health Organization* (WHO) jumlah dari anak retardasi mental di Indonesia sekitar 7-10% dari total jumlah anak (Syukrianti Syahda dan Mazdarianti, 2016).

Aziza Meria: (2015) menjelaskan pengertian tunagrahita yang umum digunakan di Indonesia untuk anak-anak ABK atau dengan kata lain retardasi mental (keterbelakangan mental). Golongan anak retardasi mental adalah seseorang yang memiliki IQ di bawah rata-rata (kurang dari 70). Prevalensi retardasi mental 1% dimana prevalensi lebih tinggi pada anak-anak dan remaja. Untuk jumlah penderita retardasi mental di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 9.251 orang pada tahun 2010 (Bunga Astria Paramashanti, 2016). Tunagrahita sendiri dapat diklasifikasikan menjadi empat yakni tunagrahita ringan yang memiliki IQ 10- 55, tunagrahita sedang dengan IQ 55- 40, tunagrahita berat dengan IQ 40-25, serta tunagrahita berat sekali dengan IQ < 25. Definisi tunagrahita dirumuskan oleh Grossman (dalam Dinie, 2016) yang digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) yaitu “*Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period*”. Maksudnya tunagrahita merujuk pada fungsi intelektual umum secara nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan tingkah laku dalam penyesuaian diri dan berlangsung selama masa perkembangannya.

Untuk mendukung perkembangan anak tunagrahita baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya dibutuhkan pendidikan khusus sesuai kebutuhan. Berdasarkan kebijakan pemerintah dalam konteks kesetaraan pendidikan maka dibentuk sekolah inklusif. Pendidikan inklusi menyuguhkan pendidikan dengan memberikan kesempatan pada semua peserta didik tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, kemampuan, kedisabilitas, dan sebagainya dalam rangka belajar bekerjasama menggali kemampuan dan keterampilan (Sulthon, 2018).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 point a berbunyi “Hak pendidikan untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.” Pendidikan khusus yang dapat digunakan untuk anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus yaitu pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan salah satu bentuk sekolah yang didalamnya menggabungkan antara peserta didik

reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam sekolah inklusi peserta didik diharapkan dapat membaaur dan belajar bersama dengan teman sebayanya yang reguler atau normal (Ray Yulia Ardha, 2017).

Namun kenyataan di lapangan, sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusif belum bisa memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan. Hanya beberapa syarat saja yang terpenuhi. Padahal untuk menghasilkan mutu dari pendidikan yang berkualitas baik syarat sudah ditentukan semestinya harus dipenuhi dengan maksimal.

Salah satusekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusif yaitu SD Negeri Demakijo 2. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas 1, sekolah tersebut pada awalnya dapat ditunjuk sebagai sekolah inklusif karena ada salah satu guru yang memang berasal dari lulusan pendidikan guru sekolah luar biasa yang membawa salah satu anak berkebutuhan khusus tunanetra dengan didampingi oleh seorang pendamping sekolah di SD tersebut. Guru tersebut aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan inklusi. Dengan demikian dari pihak pemerintah sekolah tersebut ditunjuk sebagai sekolah inklusif.

Akan tetapi melihat syarat yang harus dipenuhi oleh sekolah inklusif, SD Negeri Demakijo 2 belum dapat memenuhi semua syarat yang ada. Hal ini dikarenakan pada saat ini masih beluma danya guru pendamping khusus (GPK), sarana prasarana yang mendukung, serta kurikulum yang digunakan belum sesuai dengan kurikulum sekolah inklusif. Dalam hal ini guru, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1, merasa kewalahan dikarenakan di dalam kelas tersebut banyak karakter yang harus dipahami termasuk anak tunagrahita ringan dalam proses belajar di dalam kelas. Berdasarkan kondisi tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana kemampuan intelektual anak tunagrahita kelas 1 di SD Negeri Demakijo 2, apa hambatan yang dihadapi guru ketika mengajar di kelas dengan anak tunagrahita ringan, serta bagaimana upaya guru dalam menangani kemampuan intelektual anak tunagrahita di SD Negeri Demakijo 2.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitataif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi secara langsung oleh sample yang akan dituju serta beberapa pihak yang terlibat. Menurut Prastowo yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu “ metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah, tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis dengan metode-metode alamiah yang mana hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati” (Prastowo, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Demakijo 2 yang terletak di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 anak tunagrahita ringan kelas 1 SD serta guru kelas 1. Untuk pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu anak tunagrahita ringan (X1) dan kemampuan intelektual (Y) di SD Negeri Demakijo 2. Kemampuan

intelektual anak tunagrahita dalam penelitian ini diukur berdasarkan hasil dari psikolog serta observasi langsung oleh peneliti dengan melihat proses pembelajaran yang ada di dalam kelas. Populasi dalam penelitian ini adalah satu anak tunagrahita ringankelas 1 SD Negeri Demakijo 2. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu dengan cara survey terlebih dahulu oleh data sekolah yang ada di daerah Yogyakarta yang termasuk sekolah inklusi serta survei melalui beberapa guru yang ada di sekolah terkait siswa yang termasuk tunagrahita ringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan dijabarkan diperoleh peneliti dari wawancara pada narasumber, observasi secara langsung serta dokumentasi proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Hasil yang didapatkan meliputi deskripsi kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan, hambatan yang dialami guru kelas ketika menyampaikan materi pelajaran kepada anak tunagrahita ringan, dan upaya guru untuk meningkatkan kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan ketika di kelas. Berikut penjabarannya:

a. Deskripsi Tentang Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan.

Berdasarkan data hasil wawancara guru kelas, salah satu anak yang termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan merupakan salah satu anak yang dipindahkan dari SD Negeri Demakijo 1. Sesuai penjelasan guru kelas bahwa anak tersebut pada awalnya disekolahkan oleh kedua orang tuanya di SD Negeri Demakijo 1 namun karena tidak dapat mengikuti maka oleh pihak sekolah diminta anak tersebut untuk pindah dari sekolah tersebut.

AD dalam membaca perintah yang telah dituliskan oleh guru kelas di papan tulis bisa. Akan tetapi dalam memahami maksud perintah yang diharapkan masih belum mampu secara maksimal. Dalam konteks ini dapat diketahui ketika terdapat perintah guru untuk mengerjakan soal perhitungan yang dibungkus dalam model mozaik atau menempelkan. Di sini guru mempergunakan bahan kertas serta daun yang ada di sekitar. Dalam perintah yang tertera, setiap kotak diminta untuk mengisi serpihan daun yang telah dipotong kecil-kecil sebanyak sepuluh setiap kotanya. Akan tetapi, AD menempelkan dalam satu kotak sesuai dengan keinginannya sendiri. Jelas dalam konteks memahami perintah yang telah diberikan berhubungan juga dengan proses berhitung.

Hasil tes intelegensi dengan WISC menyatakan bahwa AD mendapatkan skor IQ Verbal 57 yang termasuk dalam kategori Retardasi Mental. Skor IQ Performance 55 yang termasuk dalam kategori Retardasi Mental. Untuk jumlah IQ total 55 dalam Retardasi Mental.

Tabel 1. Analisis Verbal dan *Performance*

Verbal		<i>Performance</i>	
Aspek Kemampuan	Kategori	Aspek Kemampuan	Kategori
Menyerap informasi	Sangat kurang	Identifikasi visual dan ketelitian	Kurang
Pengertian/pemahaman	Kurang	Analisis sintesis dan berpikir abstrak	Sangat kurang
Memahami konsep hitungan	Sangat kurang	Visiomotorik	Sangat kurang
Konsentrasi dan ingatan jangka pendek	Sangat kurang		

Berdasarkan hasil analisis verbal dan *performance* yaitu AD dalam aspek kemampuan verbal menyerap informasi sangat kurang, kemampuan dalam konteks pemahaman masuk dalam kategori kurang, kemampuan dalam memahami konsep hitungan sangat kurang, serta konsentrasi ingatan masuk dalam kategori sangat kurang. Sedangkan dalam *Performance* aspek kemampuan mengidentifikasi visual dan ketelitian masuk dalam kategori kurang, aspek analisis sintesis dan berpikir abstrak masuk dalam kategori sangat kurang, serta *visio motorik mask* dalam kategori sangat kurang. Jadi, untuk benang merah dalam konteks analisis verbal dan *performance* apabila dirata-rata masuk dalam kategori sangat kurang.

Tabel 2. Hasil Penilaian Psikolog

+/ positif	-/negatif
Cukup memahami instruksi sederhana,	Kurang lancar dalam membaca dan menulis, responnya sangat lambat, kurang dapat memahami instruksi sehingga harus disederhanakan, kurang dapat memberikan penjelasan, kesulitan dalam berhitung, kurang fokus, sering tengok kanan-kiri.

Tabel 3. Hasil Analisis Perkembangan Kognitif di dalam Kelas (berdasarkan observasi dan wawancara)

Perkembangan Kognitif	Hasil Uraian Analisis	Keterangan
Membaca	AD dalam membaca perintah yang ditulis oleh guru di papan tulis bisa. Akan tetapi dalam memahami maksud perintah itu masih belum bisa. Misalnya pada saat guru menyuruh peserta didik untuk menempelkan serpihan daun/ mozaik dari daun ke dalam kotak. Setiap kotak disuruh mengisi 10, akan tetapi Ad dalam menaruh serpihan itu tidak sesuai dengan perintah. Ada yang berlebihan hingga bertumpuk. Ada pula yang kurang karena serpihan yang diapilih terlalu besar. Ketika ditanya, dia tahu disuruh mengisi sebanyak 10 tetapi pada kenyataannya tidak sesuai perintah dia melaksanakannya.	Tercapai

Perkembangan Kognitif	Hasil Uraian Analisis	Keterangan
Berhitung	Masih dalam materi yang sama dan masih berhubungan dengan membaca. Di sini ketika saya mencoba memberikan pertanyaan "itu disuruh menempelkan berapa dek setiap kolomnya?" dia menjawab "10" tetapi pada kenyataannya yang ditempelkan bukan 10.	Tidak Tercapai
Menulis	Ketika disuruh menulis AD melaksanakannya. Tetapi tata letaknya masih belum sesuai dengan yang diminta. Misalnya pada contoh di papan tulis di kolom satu di sampingnya tertulis angka 10, kolom dua 20 tetapi peletakkannya masih tidak sesuai dengan apa yang dicontohkan.	Tidak Tercapai
Tindakan	Dalam melaksanakan perintah guru anak rajin melakukan meskipun sesuai dengan pemahamannya. Namun, dalam tindakan yang pernah saya amati waktu itu. AD ketika memberikan lem pada mozaik yang telah dibuat, dengan polosnya lem yang masih ada tutupnya tidak dia buka... Ketika saya memberitahu "dibuka dulu dek tutupnya, ini masih engga habis, hanya saja ada tutupnya jadi susah keluarnya". Dia hanya menjawab "engga ini habis ga bisa dibuka gini". Di sini terlihat bahwa AD untuk sesuatu yang sederhana juga terkadang belum paham maksudnya.	Tercapai
Sikap di dalam kelas	Mengerjakan tugas AD tidak bisa duduk diam. Sering kali keluar kelas alasannya mengambil daun karena daunnya sudah habis. Ketika berada di bangku pun lebih memilih berdiri. Suka berkeliling.	Tidak Tercapai

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di dalam kelas ternyata sama halnya dengan hasil analisis yang dilakukan oleh psikolog. Hal ini dibuktikan bahwa dalam hal membaca, berhitung, menulis, serta tindakan lainnya AD masuk dalam kategori kurang dalam hal verbal maupun *performance*-nya.

Rekomendasi psikolog berdasarkan dokumen hasil tes yaitu:

Berdasarkan hasil tes, AD mungkin akan mengalami hambatan yang sangat besar dalam belajar yang disebabkan karena kemampuan verbal (menyerap informasi, pemahaman berhitung, konsentrasi) dan *performance* (ketelitian, berfikir abstrak, visio motorik) yang kurang. Kemampuan verbal erat kaitannya dengan kemampuan belajar akademik; sedangkan kemampuan *performance* berhubungan dengan kemampuan belajar keterampilan atau menunjukkan kinerja.

AD mempunyai kemampuan dalam kategori Retradasi Mental. AD sebenarnya akan lebih sesuai jika sekolah di SLB, karena akan mendapatkan layanan pendidikan yang lebih sesuai. Pembelajaran di SLB, pada jenjang menengah menitikberatkan pada keterampilan yang dapat menjadi salah satu pilihan pekerjaan di masa dewasanya kelak.

Namun jika AD memilih untuk tetap di sekolah umum, maka pembelajaran yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan kemampuannya. Pembelajaran yang diberikan hendaknya juga bersifat aplikatif atau diambil dari hal-hal di lingkungannya serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. AD sebaiknya juga mempunyai KKM tersendiri, sehingga dapat terus naik kelas. Penerimaan terhadap kemampuan anak, serta fokus pada peningkatan kemampuan di luar akademik, merupakan langkah awal yang harus diambil.

Komunikasi dengan anak juga harus dijalin dengan baik, sehingga orangtua dapat mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di sekolah, baik dengan teman maupun guru. Anak selalu dibimbing agar dapat mengatasi dan menghadapi berbagai persoalan yang terjadi di sekolah, karena akan menjadi bekal dalam menghadapi berbagai persoalan di masyarakat yang lebih luas. Selain itu dalam pembelajaran dapat diberikan dengan lebih menyenangkan sehingga tidak timbul persepsi bahwa belajar adalah hal yang sulit; serta ditekankan, bahwa belajar merupakan kebutuhan anak yang akan diperlukan di masa depan.

b. Hambatan Yang Dialami oleh Guru.

Guru kelas dalam menangani anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini dikarenakan tidak adanya guru pendamping khusus yang membantu dalam memahami materi yang sedang diajarkan. Selain itu, di dalam kelas tersebut kebetulan juga terdapat anak berkebutuhan khusus lainnya, maka dari itu beliau hanya dapat membagi kemampuan pengkondisian kelas sesuai dengan kemampuannya.

Hasil wawancara dengan wali kelas 1 SD Negeri Demakijo 2 yaitu:

"Umur AD 9 tahun, bapaknya namanya SB, Guyangan RT 08, RW 03, Donotirto Gamping, Pendidikan SD, pekerjaan buruh, Ibunya SM, pendidikan SD, pekerjaan Ibu rumahtangga. Di sekolah jarang nulis, kalau saya dekati atau sayakan dengan ku mau nulis tetap hanya bertahan sebentar, terus ngumpet di bawah meja atau jalan-jalan di sekitarnya, atau main pensil, buku atau apalah itu, tetapi kalau disuruh gambar yo selesai, kalau ada teman yang njahili dia marah-marah, hentak-hentakan kakinya, saya dekati pelan-pelan baru mau diam terus mau duduk kembali, untuk nilai harian rata-rata blong, tetapi kalau ada PR sering diajari orang tuanya, lho ini pas pelajaran di rumah dia dapat nilai, karena ibunya byatlaten, anaknya cuma itu, kalau di SD memang sanya kurang telaten, dan itu perlu sekali pendamping". (Suwarni, S.Pd., wawancara, 8 April 2020).

Guru sering kali mendekati AD agar mau mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu guru kelas juga seringkali membantu menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, terkadang guru kelas bersikap tegas ketika AD berjalan-jalan keluar kelas maupun berkeliling kelas atau mainan.

c. Upaya Yang Digunakan oleh Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan.

Upaya yang dilakukan guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan anak tunagrahita ringan AD ialah dengan memberikan bimbingan pribadi seperti mendekati AD dan membantu perlahan agar AD dapat paham maksud yang diminta dari tugas yang diberikan.

Namun, sesekali guru kelas bersikap tegas karena AD kurang fokus serta tidak memperhatikan perintah yang diminta oleh guru kelas.

Guru memberikan instruksi baik melalui lisan atau perbuatan kepada AD saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Guru kelas menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh AD. Seringkali guru kelas melakukan tanya jawab dengan AD agar memancing pemahaman AD.

2. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan serta dari paparan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, maka peneliti mendapatkan gambaran anak tunagrahita ringan di SD Negeri Demakijo 2 di kelas. Peneliti mendapatkan gambaran terkait AD terhadap proses belajar di dalam kelas, hambatan yang diperoleh guru kelas dalam menghadapi AD anak tunagrahita ringan, serta upaya yang dilakukan guru kelas dalam menghadapi anak tunagrahita ringan. Di bawah ini merupakan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan:

a. Deskripsi Tentang Kemampuan Intelektual Yang Terjadi Pada AD.

Hasil dari tes intelegensi dengan WISC mendapatkan hasil bahwa AD termasuk dalam anak tunagrahita ringan dengan skor yang didapatkan yaitu skor IQ Verbal 57 yang termasuk dalam kategori Retardasi Mental. Untuk skor IQ Performance 55 yang termasuk dalam kategori Retardasi Mental. Dengan jumlah IQ total yang didapatkan yaitu 55 termasuk dalam Retardasi mental. Berbeda dengan kondisi anak normal, anak tunagrahita secara nyata mengalami hambatan serta keterbelakangan perkembangan mental intelektual di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik (Dinie, 2016).

Penjabaran yang diberikan oleh pihak psikolog yaitu AD mungkin akan mengalami hambatan yang sangat besar dalam belajar dikarenakan kemampuan verbal (menyerap informasi, pemahaman berhitung, konsentrasi) serta kemampuan performance (ketelitian, berfikir abstrak, visiomotorik) yang kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AD dalam hal membaca, menulis, bahkan berhitung masih mengalami kesulitan atau lebih tepatnya adalah kurang fokus dalam hal bernalar. Hal itu sesuai dengan pendapat Josephine (2016) bahwa beberapa karakteristik umum anak retardasi mental yaitu kurangnya pengetahuan umum, kurang baiknya keterampilan membaca dan berbahasa, kesulitan dalam memahami gagasan yang abstrak, kesulitan dalam melakukan generalisasi, serta rendahnya keterampilan motorik. Selain itu, penelitian Fariz (2017) terhadap anak tunagrahita ringan atau retardasi mental ringan mengalami kesulitan dalam yang bersifat konkrit yang ada hubungannya dengan kemampuan bernalar misalnya berhitung.

b. Hambatan Yang Dialami Guru Ketika Menghadapi Anak Tunagrahita Ringan Di Kelas.

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada tabel secara umum anak tunagrahita ringan susah diatur dan tidak mengerjakan tugas. Dengan demikian, sangat diperlukan guru pendamping khusus karena untuk mengkondisikan kelas dengan berbagai macam karakter anak yang berbeda ditambah dengan harus

memahami kondisi dari anak tunagrahita ringan sangat membutuhkan tenaga yang ekstra.

Adanya keterhambatan dalam konteks intelektual, maka anak tunagrahita membutuhkan bimbingan yang lebih baik dari pihak guru maupun orangtua. Hal ini karena dalam proses pembelajaran, anak tunagrahita tidak dapat langsung menangkap maksud dari konsep yang disampaikan. Selain itu, terkadang anak tunagrahita ringan di dalam kelas menjadi tidak tertarik dalam hal menulis ataupun membaca. Pikiran yang ada dalam benak mereka nampak kosong.

Anak tunagrahita atau anak retardasi mental merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang condong terhadap disabilitas intelektual. Dalam hal ini proses pembelajaran tidak seperti layaknya anak normal pada umumnya. Anak tunagrahita memiliki keterlambatan dan keterbatasan dalam perkembangan mentalnya, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk merawat diri sendiri serta cenderung bergantung dengan lingkungan sekitar terutama orangtua (Irma, 2017).

Berdasarkan tinjauan bidang akademik, anak yang berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Kesulitan dalam belajar ditunjukkan ketika anak mengalami kebingungan dalam menjawab soal-soal yang mengakibatkan anak tersebut tidak menuliskan jawabannya pada buku latihan sama sekali (Agung, 2017).

c. Upaya yang Dilakukan Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan.

Dalam mengatasi hambatan dalam menangani anak tunagrahita ringan di SD Negeri Demakijo 2 Kelas 1, peran dari seorang guru sangatlah besar. Upaya yang dilakukan guru ketika mengalami kesulitan dalam memahamkan pelajaran yang disampaikan anak tunagrahita ringan AD ialah dengan memberikan bimbingan pribadi seperti mendekati AD dan membantu perlahan agar AD dapat paham maksud yang diminta dari tugas yang diberikan. Guru sering melakukan tanya-jawab terhadap AD untuk memancing pemahaman yang didapatkan dari pelajaran yang telah dipelajari. Namun, sesekali guru kelas bersikap tegas karena AD kurang fokus serta tidak memperhatikan perintah yang diminta oleh guru kelas.

Guru memberikan instruksi baik melalui lisan atau perbuatan kepada AD saat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Guru kelas menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh AD. Seringkali guru kelas melakukan tanya-jawab dengan Ad agar memancing pemahaman AD.

Salah satu komponen manajemen pendidikan inklusif yaitu manajemen tenaga pendidik. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru inklusif yaitu menyusun instrumen penilaian pendidikan khusus, melakukan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus, memberikan bantuan layanan khusus, memberikan bimbingan berkesinambungan terhadap siswa berkebutuhan khusus, serta memberikan bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus (Sumarni, 2019).

Monitoring diri oleh guru kelas yang mengampu anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus sangat penting dilakukan. Tuntutan akan kompetensi kompleks dalam manajemen kelas, bekerja sangat terstruktur, konsisten, serta memberikan penguatan terhadap anak didiknya merupakan peran yang harus dilaksanakan oleh guru kelas yang mengampu anak reguler dengan anak

berkebutuhan khusus dalam satu kelas. Guru yang memiliki pemahaman mendalam terkait anak berkebutuhan khusus dalam pengelolaan kelas cenderung lebih aktif. Pemahaman yang mendalam oleh guru akan berdampak positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Begitupun sebaliknya apabila pemahaman guru yang kurang akan berdampak negatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu persepsi guru sangat mempengaruhi arah pembelajaran di dalam kelas (Luh Ayu, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari rumusan masalah yang telah diteliti maka kesimpulan dari penelitian ini bahwa hasil dari tes intelegensi dengan WISC mendapatkan hasil bahwa AD termasuk dalam anak tunagrahita ringan dengan skor yang didaparkannya itu skor IQ Verbal 57 yang termasuk dalam kategori Retardasi Mental. Untuk skor IQ *Performance* 55 yang termasuk dalam kategori Retardasi Mental. Dengan jumlah IQ total yang didaparkannya itu 55 termasuk dalam Retardasi mental. Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada tabel secara umum anak tunagrahita ringan susah diatur dan tidak mengerjakan tugas. Sehingga dibutuhkan guru pendamping khusus untuk mengkondisikan kelas dengan berbagai macam karakter anak yang berbeda ditambah dengan harus memahami kondisi dari anak tunagrahita ringansangat membutuhkan tenaga yang ekstra.

Sedangkan untuk mengatasi hambatan dalam menangani anak tunagrahita ringan di dalam kelas, peran dari seorang guru sangatlah besar. Upaya yang dilakukan guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan anak tunagrahita ringan AD ialah dengan memberikan bimbingan pribadi seperti mendekati AD dan membantu perlahan agar AD dapat paham maksud yang diminta dari tugas yang diberikan. Guru sering melakukan tanya-jawab terhadap AD untuk memancing pemahaman yang didapatkan dari pelajaran yang telah dipelajari. Namun, sesekali guru kelas bersikap tegas karena AD kurang fokus serta tidak memperhatikan perintah yang diminta oleh guru kelas.

REFERENSI

- Ardha, Ray Yulia. (2017). Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Dasar Inklusi. *JASSI_anakku*, Vol. 18, No. 2.
- Arfani, Fariz Riza. (2017). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Berbasis Adobe Flash Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Tema 5 Anak Tunagrahita Ringan Kelas V Di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2016- 2017. *IJDS*, Vol. 4, No. 1, pp.1-8, ISSN: 2355- 2158.
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- Meria, Aziza. (2015). Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol.11, No.2., DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.273>..
- Paramashanti, Bunga Astria, dkk. (2016). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Asupan Energi Anak Retardasi Mental di SLB Negeri 01

- Kabupaten Bantul. *Journal Ners And Midwifery Indonesia*, Vol. 4, No. 3. ISSN 2354-7642. DOI: [http://idx.doi.org/10.21927/jinkl.2016.4\(3\).163-168](http://idx.doi.org/10.21927/jinkl.2016.4(3).163-168).
- Prastowo, Andi, dkk. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: PGMI Press UIN SUKA.
- Purnomo, Josephine Clarissa & Ika Febrian Kristiana. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Stres Pengasuhan Istri Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Ringan dan Sedang. *Jurnal Empati*, Vol. 5 (30, 507- 512.
- Raisasari, Irma Ivonita, dkk. (2017). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan praktik ibu dalam personal hygiene anak retardasi mental di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, Vol.5, No.3.
- Riadin, Agung, dkk. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, Vol.17 Issue 1, p-ISSN:1412-1395; e-ISSN: 2355-3529.
- Sulthon. (2018). Model Pelayanan Pendidikan Inklusi di Madrasah: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe-Kudus. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 10, No. 02, P-ISSN: 2085-0034, E-ISSN: 2549-3388.
- Sumarni. (2019). Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, p-ISSN: 1693- 6418, e-ISSN: 2580- 247X.
- Syahda, Syukrianti & Mazdarianti. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental di SDLB Bangkinang Tahun 2016. *Jurnal Basicedu*, Vol.2, No.1, ISSN 2580-3735, e-ISSN 2580-1147.
- Tirtayani, Luh Ayu. (2017). Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-Lembaga PAUD Di Singaraja, Bali. *Proyeksi*, Vol. 12(2) ISSN:1907-8455.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.